

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lalu lintas merupakan salah satu sarana komunikasi masyarakat yang memegang peran penting dalam memperlancar pembangunan yang kita laksanakan. Karena dengan adanya lalu lintas memudahkan akses bagi masyarakat untuk melakukan kegiatannya. Tanpa adanya lalu lintas, bagaimana sulitnya kita menuju tempat kerja atau melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan penggunaan jalan raya. Dalam berbagai aktifitas masyarakat yang serba modern, baik di kota maupun di desa, tidak dapat dielakkan bahwa masyarakat membutuhkan berbagai alat transportasi antara lain kendaraan bermotor. Fungsi kendaraan bermotor tersebut diperlukan sebagai sarana, guna mempercepat penyelesaian segala kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara luas. Kegunaan yang lain, kendaraan bermotor sebagai alat transportasi merupakan sarana yang strategis dalam memperlancar roda perekonomian, serta kepentingan lainnya. Pentingnya transportasi tersebut terbukti dengan semakin meningkatnya kebutuhan jasa angkutan bagi masyarakat disertai pula dengan meningkatnya jumlah kendaraan bermotor yang terdiri kendaraan bermotor roda dua maupun roda empat. Sebagai penunjang kegiatan sektor ekonomi, akses polarisasi perilaku ini menciptakan hubungan yang makin dekat dan cepat sehingga masyarakat dengan mudah dan leluasa dapat memanfaatkan keberadaan sarana tersebut. Dilain pihak, pertumbuhan kendaraan bermotor beserta pemanfaatannya mengakibatkan arus lalu lintas mengguna kendaraan bermotor di jalan raya makin meningkat.

Dalam Undang-Undang Nomor 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan menyatakan bahwa setiap pengguna jalan harus memahami mengenai aturan-aturan yang telah dibuat oleh pemerintah dalam bentuk Undang-Undang atau yang lainnya agar tercipta keselarasan antara pengemudi jalan dengan aturan berlalu lintas yang ada. Hal tersebut guna menjamin ketertiban berlalu lintas supaya tidak terjadi peningkatan pelanggaran lalu lintas serta kecelakaan lalu lintas di jalan raya. Dalam berkendara telah ditetapkan bahwa setiap orang yang sedang dalam

perjalanan mengendarai sepeda motor di haruskan memenuhi persyaratan teknis seperti, menggunakan helm, memasang spion, memasang nomor kendaraan atau plat motor, menggunakan lampu petunjuk arah atau lampu sen saat akan berbelok atau memutarbalik kendaraan, menggunakan alat pengukur kecepatan agar bisa memproporsikan kecepatan sesuai dengan aturannya, membawa SIM. Hal tersebut telah tercantum dalam peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2012.

Kota Semarang sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah disamping berfungsi pusat kegiatan pengendalian pemerintahan Provinsi Jawa Tengah, juga sebagai salah satu kota perdagangan, industri, pendidikan dan kota wisata. Keadaan ini menyebabkan kepadatan lalu lintas di kota Semarang cukup tinggi karena terjadi peningkatan mobilitas yang dilakukan masyarakat guna menjalankan aktivitasnya. Untuk itu tentu saja masyarakat akan lebih memilih moda transportasi yang efisien digunakan dalam kondisi demikian, yaitu sepeda motor. Sejalan dengan hal tersebut, akan memicu terjadinya kemacetan yang menyebabkan para pengendara saling berebut ruas jalan agar bisa sesegera mungkin sampai di tempat tujuan hingga melakukan pelanggaran-pelanggaran yang mengesampingkan akan keselamatan dan kepatuhan terhadap peraturan lalu lintas dalam berkendara sehingga dapat memicu terjadinya kecelakaan lalu lintas.

Menurut Tribun Jateng (2019), Pada saat kegiatan Operasi Patuh Candi 2019 yang berlangsung pada Agustus-September. jumlah pelanggaran lalu lintas mengalami peningkatan 40% dari pada tahun sebelumnya. Sekitar 14.700 pengendara di kota semarang terjaring razia karena melakukan pelanggaran lalu lintas seperti pelanggaran helm, sabuk pengaman, dan melawan arus. Dan verstek tilang yang ditangani kejadi Semarang selama Operasi Patuh 2019 mengalami peningkatan dibanding hari biasa. Selama sepekan terakhir total perkara tilang yang ditangani kejadi Semarang mencapai 5.590 perkara dibanding hari biasa Cuma 200 perkara. Rata-rata pelanggaran tilang diantaranya tidak ada Surat Izin Mengemudi (SIM), lampu tidak nyala, dan tidak dilengkapi Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK). Kendaraan yang paling terlibat dalam pelanggaran lalu lintas adalah kendaraan roda dua (sepeda motor) yaitu sekitar 75%, sedangkan kendaraan roda empat hanya 20%, untuk kendaraan umum seperti bus hanya 3% dan sisanya 2%

melibatkan mobil bermuatan. Operasi patuh candi bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap lalu lintas. (jateng.tribunnews.com, 2019).

Kepatuhan berlalu lintas merupakan bentuk sikap patuh terhadap aturan lalu lintas. Aturan tersebut digunakan untuk membimbing pengguna jalan agar patuh terhadap aturan sehingga berdampak positif untuk pengguna jalan dan mengurangi peristiwa seperti kecelakaan lalu lintas (Ucho et al., 2016). Miglam mengatakan kepatuhan merupakan suatu perilaku dari seseorang yang sepakat untuk melaksanakan perintah dimana pun dia berada, Baron dan Byrne (2010). Kepatuhan dalam mentaati peraturan lalu lintas merupakan suatu bentuk hubungan manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk social. (Enida Ristia, 2019).

Pengetahuan sendiri merupakan aspek penting dalam terbentuknya suatu tindakan. Pengetahuan (Knowledge) diartikan sebagai hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek tertentu melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, kulit, telinga dan lain-lain), dengan sendirinya pada waktu penginderaan akan menghasilkan pengetahuan. Pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi seseorang terhadap objek itu sendiri (Notoatmodjo, 2007:140).

Menurut Hendratno (2009:499). Perilaku tidak disiplin masyarakat dalam berlalu-lintas seperti mengendarai kendaraan melebihi batas kecepatan yang ditentukan, menerobos lampu lalu lintas, melewati marka pembatas jalan, tidak melengkapi alat keselamatan seperti halnya tidak menggunakan helm, spion, lampu-lampu kendaraan, ketidaklengkapan surat-surat kendaraan bermotor, tidak taat membayar pajak, menggunakan kendaraan tidak layak pakai, dan pelanggaran lalu lintas yang sering terjadi yaitu “menerabas antrian kendaraan, berkendara zigzag dengan kecepatan tinggi, beberapa kali pernah 435 Soni Sadono: budaya disiplin dalam berlalu lintas kendaraan roda dua menerabas lampu lalu lintas, dan melanggar rambu yang dilarang menikung”

Menurut Widjaja (1984:14). Mengemukakan pendapat tentang kesadaran bahwa, sadar diartikan merasa, tahu, ingat keadaan sebenarnya dan ingat keadaan dirinya. Kesadaran diartikan sebagai keadaan tahu, mengerti dan merasa, misalnya tentang harga diri, kehendak hukum dan lainnya. Melihat pengertian tersebut, maka

kesadaran merupakan sikap atau perilaku mengetahui atau mengerti dan taat pada aturan serta ketentuan perundang-undangan yang ada.

Meningkatnya mobilitas masyarakat dalam berlalu lintas. Perilaku dan budaya pun cenderung berubah karena masyarakat lebih agresif, bidang kehidupan yang saling berhubungan erat dengan perilaku berkendara. Perubahan yang terjadi ini berdampak pada tata cara individu dalam mengemudikan kendaraannya. Banyak sekali dijumpai permasalahan yang berkaitan dengan pelanggaran hukum, mulai dari yang ringan hingga yang berat. Pelanggaran ringan yang kerap terjadi dalam permasalahan lalu lintas adalah seperti tidak memakai helm, menerobos lampu merah, tidak memiliki SIM atau STNK, tidak menghidupkan lampu pada siang hari, dan bonceng tiga dianggap sudah membudaya di kalangan masyarakat dan anak-anak sekolah. Pelanggaran lalu lintas seperti itu dianggap sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat pengguna jalan, sehingga tiap kali dilakukan operasi tertib lalu lintas di jalan raya oleh pihak yang berwenang, maka tidak sedikit yang terjaring kasus pelanggaran lalu lintas dan tidak jarang juga karena pelanggaran tersebut kerap menimbulkan kecelakaan lalu lintas. Akan tetapi walaupun sudah ditertibkan, masyarakat seolah tidak merasa kapok dan jera untuk mengulangi kesalahan tersebut. Seakan akan pelanggaran lalu lintas seperti tersebut sudah membudaya di kalangan masyarakat kota Semarang.

Berikut menurut data pelanggaran lalu lintas dari Satlantas Polrestabes Kota Semarang:

Tabel 1.1
Data Pelanggaran Lalu Lintas

NO	TAHUN	JUMLAH TILANG	JUMLAH KASUS
1	2019	90.590	53.453
2	2020	63.775	25.817

Sumber: Satlantas Polrestabes Kota Semarang

Jumlah tilang dan kasus tahun 2019 dengan tahun 2020 mengalami penurunan, akan tetapi masih cukup besar jumlah tilang dan kasusnya. Penurunan angka tersebut dapat lebih dimaksimalkan dengan adanya sosialisasi kesadaran yang

tinggi dari pengendara sepeda motor untuk mengedepankan kepatuhan berlalu lintas di jalan raya terkhusus Jalan Tentara Pelajar yang merupakan dalam penelitian ini. Jalan Tentara Pelajar merupakan Jalan di wilayah Kota Semarang dengan Peranan Jalan Arteri dan Sistem Jalan Primer.

Jalan Tentara Pelajar Semarang mempunyai karakteristik jalan berada di kecamatan Candisari yang merupakan daerah dengan guna lahan permukiman padat penduduk di kota Semarang dan sebagian penduduknya setiap hari melakukan perjalanan menuju pusat kota untuk bekerja. Koridor Jalan Tentara Pelajar Semarang merupakan jalan utama yang menghubungkan arus lalu lintas dari pusat kota ke daerah pinggiran sebelah timur kota Semarang dan merupakan jalan pintu keluar masuk beberapa daerah lainnya seperti Kedung Mundu, Rowosari, Klipang dan Meteseh. Dengan demikian jalan ini sangat berperan penting dalam melayani arus lalu lintas yang cukup besar dengan ciri-ciri perjalanan jarak jauh dengan kecepatan paling rendah 30 km/jam, lebar badan jalan tidak kurang dari 7 m, lalu lintas cepat tidak boleh lebih pendek dari 250 m dan jumlah jalan masuk dibatasi seefisien mungkin, dengan peranan pelayanan jasa distribusi untuk masyarakat dalam kota.

Sebagai salah satu jalan yang padat di kota Semarang, Jalan Tentara Pelajar juga merupakan salah satu jalan yang banyak kasus kecelakaannya. Selain padat akan kendaraan. Pada saat lalu lintas lengah pun para pengendara justru memacu kendaraanya dengan kencang. Dan masih banyak ditemukanya pengendara sepeda motor yang kurang kesadaran akan kepatuhan terhadap peraturan lalu lintas. Selain tindakan penertiban, tindakan *preventif* berupa pencegahan juga perlu dilakukan, salah satunya dengan cara memberikan pengetahuan dan kesadaran tentang tata cara berkendara yang aman malalui kegiatan seperti seminar, loka karya dan lain sebagainya. Dan juga menanamkan budaya berkendara yang aman dan menghilangkan budaya berkendara yang tidak memenuhi standar keamanan, kurangnya pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki para pengendara sepeda motor dan juga karena tindakan-tindakan tersebut seolah telah mendarah daging dan membudaya di kalangan masyarakat.

Dari uraian tersebut diatas, maka akan dilakukan suatu penelitian dengan berjudul : **“ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN, BUDAYA, DAN KESADARAN TERHADAP KEPATUHAN BERLALU LINTAS PENGENDARA SEPEDA MOTOR RUAS JALAN TENTARA PELAJAR SEMARANG”**.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas diketahui ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam berlalu lintas di jalan raya, seperti faktor pengetahuan, budaya dan kesadaran. Oleh karena itu, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah faktor Pengetahuan berpengaruh terhadap Kepatuhan Berlalu Lintas pengendara sepeda motor ruas Jalan Tentara Pelajar Semarang?
2. Apakah faktor Budaya berpengaruh terhadap Kepatuhan Berlalu Lintas pengendara sepeda motor ruas Jalan Tentara Pelajar Semarang?
3. Apakah faktor Kesadaran berpengaruh terhadap Kepatuhan Berlalu Lintas pengendara sepeda motor ruas Jalan Tentara Pelajar Semarang?
4. Apakah faktor Pengetahuan, Budaya, dan Kesadaran secara simultan berpengaruh terhadap Kepatuhan Berlalu Lintas pengendara sepeda motor ruas Jalan Tentara Pelajar Semarang?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tujuan dan kegunaan yang disampaikan dari penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui penyusunan skripsi ini adalah :

- a. Untuk menganalisis apakah Pengetahuan berpengaruh terhadap Kepatuhan Berlalu Lintas pengendara sepeda motor ruas Jalan Tentara Pelajar Semarang.
- b. Untuk menganalisis apakah Budaya berpengaruh terhadap Kepatuhan Berlalu lintas pengendara sepeda motor ruas Jalan Tentara Pelajar Semarang.

- c. Untuk menganalisis apakah Kesadaran berpengaruh terhadap Kepatuhan Berlalu Lintas pengendara sepeda motor ruas Jalan Tentara Pelajar Semarang.
- d. Untuk menganalisis apakah Pengetahuan, Budaya, dan Kesadaran secara simultan berpengaruh terhadap Kepatuhan Berlalu Lintas pengendara sepeda motor ruas Jalan Tentara Pelajar Semarang.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dari Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

- a. Akademis

Sebagai cara untuk menerapkan teori – teori yang diperoleh di bangku kuliah, menerapkan dan mengaplikasikan dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk menambah pengalaman dan wawasan baru di bidang transportasi khususnya transportasi darat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan permasalahan ini, serta judul penelitian ini.

- b. Bagi Pembaca

Memberikan tambahan referensi dari hasil penelitian ini sehingga dapat mengembangkan pemikiran – pemikiran logis yang nantinya berguna untuk perkembangan penelitian selanjutnya, serta acuan supaya lebih patuh terhadap peraturan lalu lintas dalam berkendara sepeda motor.

- c. Kegunaan Praktisi dan Pemerintah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengguna Jalan Tentara Pelajar Semarang khususnya pengendara sepeda motor agar patuh terhadap peraturan lalu lintas dalam berkendara dan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan tentang rekayasa lalu lintas.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk sistematika penulisan skripsi ini akan dijelaskan dalam setiap Bab yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisikan tentang pengertian kepatuhan berlalu lintas, pengetahuan, budaya, dan kesadaran, hipotesis serta kerangka pemikiran menurut penelitian terdahulu dan para ahli.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan 6 (enam) sub bab yaitu tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data akan dijelaskan secara rinci tentang deskripsi penelitian secara operasional dan diagram alur penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini, hasil dan pembahasan ini berisi tentang deskripsi obyek penelitian, analisis data, pembahasan, dan implikasi manajerial.

BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil analisis data, saran dapat diberikan pada pihak yang terkait atau untuk koreksi terhadap studi pengembangan selanjutnya.

Daftar Pustaka

Lampiran